



Eksposisi Matius (64) "Hati yang Suci"
Pdt. Adrian Jonatan, M.Th.

Matius 5:7-8; Yeremia 17:9; Matius 15:11,17-19; Mazmur 27:8; Yakobus 4:8; Yesaya 64:6; Yohanes 17:17; Ibrani 13:12; 2 Tesalonika 2:13; Titus 1:15

Kita sudah mulai merenungkan bagian ini, "Berbahagialah orang yang suci hatinya karena mereka akan melihat Allah." Apakah yang kita ingin lihat ketika datang beribadah? Gedung indah? Khotbah menarik dari hamba Tuhan? Pria atau perempuan yang menarik? Ataukah malah kita berkata kita mau dilihat? Bukankah kita semua datang ke dalam gereja adalah untuk melihat Allah? Karena itu kalimat ini menjadi sesuatu yang penting, jika kita mau melihat Allah maka kita harus memiliki hati yang suci. Ini karena Allah berbeda dengan segala barang yang kita bisa lihat karena itu semua adalah ciptaan. Tetapi kita tidak bisa melihat Tuhan dengan mata kepala karena Tuhan lebih dari ciptaan dan yang menciptakan segala sesuatu. Ada hal-hal yang tidak dapat kita lihat tetapi bukan berarti itu tidak ada. Dan akan berbahaya jika kita berkata kita tidak mau percaya sesuatu yang tidak bisa kita lihat. Seperti yang telah kita renungkan sebelumnya bahwa di dalam pandemi ada sesuatu yang tidak bisa kita lihat yaitu virus. Mereka yang berkata karena mereka tidak bisa melihat virus dan tidak percaya keberadaannya akan bersiap menerima ganjarannya. Demikian juga waktu orang berkata Tuhan tidak ada karena mereka tidak melihatnya juga akan menerima akibatnya. Kita tidak bisa melihat Allah hanya dengan mata kita karena mata kita tidak cukup untuk boleh melihat Allah. Tetapi kita perlu melihat Allah dari dalam hati kita dan hanya hati yang suci yang dapat melihat Allah.

Kita melihat apa yang Alkitab ajarkan sangatlah berkaitan dengan hati. Hati bukanlah sekadar tempat kita merasa emosi tetapi hati adalah sesuatu yang artinya jauh lebih dalam. Di dalam bahasa kuno hati digambarkan begitu menarik. Bahasa Ibrani memakai istilahnya 'Lev', yang menandakan hati yaitu *liver*. Akan tetapi mereka pada zaman dahulu bukan sedang berbicara *liver* secara fisik tetapi menandakan hati itu sebagai sesuatu yang paling besar dan sangat penting untuk kehidupan seseorang. Kalau orang tersebut mati dan dibedah, mereka menemukan bahwa hati orang itu sudah membatu dan menjadi gelap, baik karena sakit atau keracunan. Di dalam bahasa Yunani hati adalah 'kardia', yang menjadi bahasa Inggris jantung, 'heart'. Mereka melihat bahwa itu adalah suatu bagian di dalam tubuh di mana seluruh darah mengalir, membawa kehidupan kepada seluruh tubuh. Di dalam bahasa Latin, hati adalah 'cor', yang

kemudian di bahasa Inggris menjadi 'core' yaitu bagian sentral yang menentukan identitas dan karakter seseorang. Juga kemudian menjadi istilah 'courage', yaitu sesuatu yang datang dari dalam hati, dari dalam diri kita, dan mendorong keluar. Sehingga kita melihat bahwa istilah hati adalah sesuatu yang sangat dalam di diri kita. Memang dalam hati ada perasaan, pikiran, kehendak, tetapi hati itu jauh lebih dalam dari semua itu. Hati adalah sesuatu yang sangat sulit kita mengerti.

Iman Kristen adalah iman yang berurusan dengan hati, dan Tuhan bukan melihat apa yang kelihatan, akan tetapi melihat jauh ke dalam hati kita. Ini berbeda jelas dengan dunia yang berfokus kepada apa yang kelihatan. Tanpa sadar kita juga terbawa, kita mengasosiasikan apa yang baik dengan apa yang tampannya baik. Seperti di film, orang yang baik pasti aktornya juga terlihat baik. Tetapi kita menyadari bahwa dunia tidaklah demikian, sehingga untuk mengerti agama Kristen kita harus menilik jauh ke dalam hati dan bukan apa yang kelihatan. Betapa berbahayanya kalau kerohanian kita sangat bergantung kepada apa yang terlihat. Yesus sendiri berurusan dengan orang Farisi yang keagamaannya selalu berusaha untuk terlihat. Kalau kita menekankan apa yang kelihatan dan meninggalkan apa yang sesungguhnya yang ada di dalam hati, kita tidak jauh berbeda dengan apa yang Tuhan kritik pada orang Farisi. Memang ini tidak mudah dan di dalam pergumulan ingin membangkitkan kerohanian bersama, kita ingin menjadi contoh dan menunjukkan kerohanian kita. Tetapi jangan lupa bahwa kerohanian yang sesungguhnya ada dari dalam hati.

Mudah kita berkata bahwa orang Farisi munafik, tetapi kalau kita dengan mudah mengatakannya maka tanpa sadar kita sudah jatuh di dalam hal yang sama. Pada awalnya Farisi bukan munafik, tetapi mereka berusaha untuk menunjukkan kerohanian supaya seluruh bangsa Israel juga menjadi rohani. Pada awalnya mereka berdoa di depan banyak orang supaya orang-orang melihat bahwa mereka juga perlu berdoa. Yang menjadi masalah adalah pada akhirnya mereka melakukannya hanya untuk dilihat orang dan bukan untuk dilihat Tuhan. Karena itu ada tempatnya untuk kerohanian yang tidak kelihatan. Jika tidak, maka pelan-pelan kita mulai menjadi seperti orang Farisi. Apakah kita hanya berdoa hanya bersama-sama dengan orang ataukah kita juga berdoa sendiri? Lagu yang kita nyanyikan, "Tuhan pintuku telah tutup", diambil dari Matius 6 saat Yesus mengajarkan bagaimana orang berdoa. Waktu orang berdoa atau

beribadah agar dilihat orang, kita tidak betul-betul memiliki kerohanian dan hati yang suci yang mau melihat Tuhan. Bersyukur bahwa Alkitab senantiasa mengingatkan kita akan hal ini.

Tetapi waktu kita merenungkan dan berharap memiliki hati yang suci, kita sadar akan kesulitan yang besar, yaitu hati juga menjadi sumber permasalahan dan sumber dosa kita. Segala perbuatan jahat yang kita lakukan berasal dari dalam hati. Seperti yang kita baca di Yeremia 17:9, kita sendiri tidak dapat mengetahui apa isi hati kita. Waktu saya menyerahkan diri menjadi hamba Tuhan, saya berhenti dari pekerjaan dan juga sudah berdoa meminta pimpinan Tuhan agar segala keputusan yang diambil dapat dilakukan dengan baik. Saya tidak menyembah pekerjaan ataupun uang, tetapi saat saya berhenti dan memberi surat penyerahan diri, muncul sedikit kegelisahan, pergumulan eksistensial, yaitu kalau sudah tidak bekerja apakah arti hidup saya? Seakan-akan saya menjadi seorang yang tidak berarti kalau tidak lagi bekerja. Di situ saya sadar betapa saya tidak mengerti hati sendiri, bahwa ternyata begitu dalam ikatan pekerjaan di dalam hati saya. Seakan-akan seperti menjadi layang-layang yang putus. Tentu sekarang saya sudah menjadi hamba Tuhan dan tahu bahwa bukan pekerjaan yang mendefinisikan saya dan bersyukur ketika kembali melihat saat itu.

Tetapi saya mau membagikan hal ini, yaitu bahwa ternyata saya tidak mengerti apa yang ada di dalam isi hati saya sendiri. Juga ternyata berapa banyak dunia ini mengikat hati saya sehingga waktu saya mau melepaskannya ternyata berat sekali. Alkitab mengatakan kalau hati sudah membatu, siapa yang dapat mengetahuinya? Inilah gambaran yang memang sama dengan *liver*. Dan kalau seseorang ada masalah dengan *liver*-nya, pelan-pelan *liver* itu makin rusak dan membatu, tetapi kita tidak merasa apa-apa. Inilah yang mau digambarkan oleh Alkitab, bahwa kita tidak tahu bagaimana keadaan rohani kita. Mungkin kita berpikir diri selalu datang ke gereja dan lumayan, juga mengambil ukuran pandangan orang. Tentu bukan tidak penting datang ke gereja. **Marilah kita waspada dan rendah hati karena keadaan hati kita tidak bisa kita ketahui, dan ingat hati lebih licik daripada segala sesuatu.**

Dari Matius 15 yang kita baca, kita bersyukur bahwa Alkitab dan firman Tuhan menyatakan kepada kita dengan jelas bahwa dosa dan kejahatan itu ada dari dalam hati. Kebanyakan agama dan filsafat di dalam dunia ini menyalahkan kejahatan dan kebobrokan manusia kepada lingkungannya, misal karena kurang terdidik, miskin, dan sebagainya. Seakan-akan berkata kalau lingkungan itu diubah, maka orang bisa tidak lagi menjadi jahat. Tetapi kita menyadari itu bukan solusinya. Orang yang bodoh kejahatannya langsung diketahui, maka dari itu orang berpikir yang jahat adalah orang yang bodoh. Tetapi tentu orang

pintar tidak diasosiasikan dengan jahat karena kejahatannya tidak ketahuan. Kejahatan itu datang dari dalam hati dan orang yang berpendidikan, kejahatannya malah bisa lebih berbahaya. Orang yang miskin mencuri mungkin beberapa dolar tetapi orang yang kaya dan terdidik mencuri jutaan dolar. Hanya Alkitab yang menyatakan ini dengan jelas bahwa apa yang ada di dalam hati itulah yang menjadi problem kita.

Selama manusia tidak menyadari bahwa dosa ada di dalam hatinya, manusia akan selalu menyalahkan yang lain yang ada di luar diri. Saya pernah membaca suatu riset bahwa mereka yang melakukan kejahatan begitu keji, secara statistik, selalu lebih banyak menyalahkan orang tuanya akan apa yang terjadi pada diri. Juga mereka yang ada di dalam revolusi seksual, LGBT dan sebagainya, mereka merasa menjadi korban dan menyalahkan orang tuanya. Tentu bukan berarti orang tua tidak bersalah dan tidak berpengaruh sama sekali karena kita tahu orang tua juga adalah orang berdosa. Tetapi tendensi orang berdosa adalah selalu menyalahkan sesuatu di luar diri, salah orang tua, salah teman, salah ini atau itu, dan pada ujungnya adalah salah Tuhan. Usaha untuk memperbaiki dunia dengan memperbaiki lingkungan yang ada di luar pada akhirnya tetap akan gagal dan tidak tuntas karena solusi yang paling utama itu ada di dalam hati.

Bagaimanakah kita melihat seseorang itu memiliki hati yang suci? **Pertama, orang yang berhati suci memiliki suatu kepolosan rohani.** Suatu kepolosan rohani seperti anak kecil. Ketika anak kecil diberi tahu sesuatu, dia mendengar, tidak berpikir macam-macam dan percaya menerima atau jika tidak dia tidak mau. Seperti di Mazmur 27:8 kita melihat sebuah contoh kepolosan rohani pada diri Daud, kesadaran akan apa yang Tuhan telah katakan, dia dengar, percaya, dan lakukan. Saya pernah membagikan bahwa saya punya dua anak, satu sudah remaja dan yang satu masih berumur enam tahun. Satu hal yang saya lihat di dalam kita menjadi remaja, makin kita dewasa maka yang menjadi bahaya adalah kita dapat kehilangan kepolosan rohani. Kita mulai berpikir macam-macam, firman Tuhan yang sederhana tidak lagi bisa kita terima. Tuhan berkata dan kita berpikir mungkin konteksnya ini dan itu, lalu bisa ditafsirkan ini dan itu. Lalu berpikir kalau mencari wajah Tuhan apakah yang akan kita dapat? Ingin tahu terlebih dahulu sebelum mencari wajah Tuhan. Yang terjadi pada Adam dan Hawa adalah setan menaruh atau menghancurkan kepolosan rohani di dalam pikiran mereka. Tuhan berkata jangan makan yang ini tetapi setan membuat mereka berpikir macam-macam. Kalau saja mereka tetap berada di dalam kepolosan rohani, mereka akan tetap dalam rencana Tuhan. Ini adalah suatu pelajaran yang kita boleh pegang.

Kita datang mendengar dan membaca firman Tuhan, tetapi apakah kita memegang dan melakukannya? Sederhana sekali, mendengar, percaya, dan melakukannya. Ataukah kita hanya berkata bahwa firman Tuhan bagus dan hati dipuaskan tetapi tidak kita lakukan? Firman Tuhan bukan hanya untuk memuaskan hati kita tetapi untuk kita pegang dan kerjakan. Ada hamba Tuhan yang mulai melayani di suatu tempat lalu kemudian berkhotbah tentang doa. Semua yang mendengar merasa firman yang diberitakan sangat bagus, merasa terberkati dan berterima kasih padanya. Lalu minggu depannya dia berkhotbah lagi mengenai doa. Jemaat yang mendengar merasa lumayan bagus tetapi seperti minggu lalu juga sudah khotbah ini. Dan minggu depannya lagi dia tetap berkhotbah tentang doa kembali. Jemaat mulai berpikir bahwa hamba Tuhan ini seperti tidak punya khotbah yang lain. Di antara majelis mulai berpikir apakah dia perlu diganti, dan pada akhirnya mereka berbicara padanya bertanya apakah dia tidak punya khotbah yang lain. Walaupun mereka merasa khotbahnya bagus tetapi sudah berkali-kali mendengar tentang doa, mereka memintanya untuk berkhotbah yang lain. Lalu sang hamba Tuhan itu berkata bahwa ia terus berkhotbah mengenai doa karena dia belum melihat bahwa gereja ini berdoa. Dia sudah berkhotbah mengenai doa, semua merasa itu bagus tetapi tidak ada yang melakukannya, maka ia terus berkhotbah mengenai doa. Mungkin kita sering kali juga seperti ini, kita datang untuk mencari khotbah yang memuaskan hati dan pikiran kita tetapi rupanya khotbah itu tidak mengubah kita.

Hati yang suci juga adalah hati yang tidak macam-macam, tidak berbelat-belit, tidak bercabang, tidak munafik. Kita pun juga tidak suka orang seperti itu. Kita tidak tahu apa yang sebenarnya dia mau, di depan bicara satu hal dan di belakang bicara yang lain. Dia meremehkan orang yang dianggapnya remeh dan menggoyang-goyang ekor kepada orang yang dia anggap tinggi. Kita tidak suka orang seperti itu, apalagi Tuhan. Tuhan melihat bukan sekadar yang kelihatan tetapi melihat jauh ke dalam hati. Tuhan itu seperti tertawa melihat orang yang berbelat-belit seperti itu. Mari kita renungkan hal ini, karena di dunia orang seperti ini seakan-akan lebih maju. Tanpa sadar kita mulai berpikir bahwa kita perlu belajar seperti mereka. Biarlah kita kembali memiliki hati yang suci dan melakukan sesuatu seperti dilihat oleh Tuhan. Hati yang suci seperti anak kecil tentu bukan berarti total seperti anak kecil dan tidak ada kebijaksanaan yaitu sesuka hati mau berkata apa, dan apa yang dirasakan selalu harus dibicarakan karena saya adalah anak kecil. Kita tetap perlu memiliki kebijaksanaan, tahu ada hal-hal yang perlu dibicarakan dan tidak, akan tetapi bukan akhirnya menjadi berbelat-belit. Tetap memiliki hati yang suci walaupun memiliki kebijaksanaan di dalam perkataan.

Ringkasan khotbah ini belum diperiksa oleh pengkhotbah.

Selanjutnya hati yang suci juga adalah hati yang tidak mendua, seperti yang dikatakan dalam Yakobus 4:8. Kierkegaard menulis satu buku *Purity of Heart Is to Will One Thing*, hati yang suci adalah hati yang menghendaki hanya satu hal. Saya kutip kalimat pembukanya yang indah. *Father in heaven! What is a man without Thee! What is all that he knows, vast accumulation though it be, but a chipped fragment if he does not know Thee! What is all his striving, could it even encompass a world, but a half-finished work if he does not know Thee: Thee the One, who art one thing and who art all! So may Thou give to the intellect, wisdom to comprehend that one thing; to the heart, sincerity to receive this understanding; to the will, purity that wills only one thing. In prosperity may Thou grant perseverance to will one thing; amid distractions, collectedness to will one thing; in suffering, patience to will one thing. Oh, Thou that giveth both the beginning and the completion, may Thou early, at the dawn of day, give to the young man the resolution to will one thing. As the day wanes, may Thou give to the old man a renewed remembrance of his first resolution, that the first may be like the last, the last like the first, in possession of a life that has willed only one thing.*

Kierkegaard adalah filsuf yang memelopori eksistensialisme, dia dilahirkan dalam keluarga orang kaya Denmark dan di zamannya kebanyakan orang Denmark itu adalah orang Kristen. Salah satu hal yang dia lihat di dalam kebudayaan di mana dia berada adalah ‘kebudayaan yang dipengaruhi oleh kekristenan’ tetapi banyak kepalsuan, banyak yang berbelat-belit. Itulah yang kemudian menjadikannya seorang filsuf dari eksistensialisme. Eksistensialisme adalah suatu filsafat yang berusaha menekankan ketulusan. Walau ini dipelopori oleh seseorang yang memiliki iman Kristen, sayang bahwa di dalam perkembangannya eksistensialisme ini diambil alih oleh orang atheis. Memiliki semangat yang sama yaitu suatu kemauakan terhadap agama yang hanya kelihatan tetapi malah diambil alih oleh atheis seperti Jean-Paul Sartre dan lainnya. Tetapi kita melihat bahwa awal dari eksistensialisme itu datang dari sesuatu yang diinspirasi Alkitab. Alkitab yang memanggil kita untuk menyadari kita mau memiliki hati yang suci, tetapi tentu saja kesucian dan keinginan yang benar.

Kalau hanya satu yang boleh kita inginkan, apakah itu? Di sini kita sadar hanya Tuhan yang layak kita kejar dengan sepenuh hati. Segala hal lain yang kita kejar bisa habis, kelebihan, ataupun membuat kita kecanduan. Makanan yang baik, kalau kita kejar dapat habis dan kita harus berebut dengan yang lain. Atau kalau diproduksi dengan massal maka kita akan kelebihan lalu muak. Atau bisa juga kita menjadi kecanduan dan terus lari mencarinya. Tetapi Tuhan tidak bisa habis dikejar. Juga tidak mungkin kita kelebihan Tuhan dan berkata saya rohani sekali. Justru sebaliknya kita sangat kekurangan dan belum

menyadari betapa limpahnya mengenal Tuhan. Hal lain yang kita kejar dapat membuat kita kecanduan, tetapi di dalam Tuhan kita menjadi kecanduan yang begitu indah. Kita akan terus mendapatkan suatu keindahan di dalam kekekalan. Hati yang suci itu adalah hati yang menginginkan satu hal, yang dikhususkan, yang dikuduskan untuk satu hal, yaitu untuk Tuhan. Inilah artinya suci atau kudus, dikhususkan bagi Tuhan. Orang suka berpikir suci itu berarti tidak ada kotoran dan tentu suci juga memiliki unsur bebas dari kotoran. Tetapi arti yang lebih penting adalah kekhususan, *consecrated* bukan *sanitized*. Waktu Tuhan bertemu dengan Musa, Tuhan berkata agar Musa melepaskan kasutnya. Apakah maksudnya tempat itu tidak ada kotoran, seperti baru dipel dan harus lepas kasut? Tidak. Di tempat itu mungkin ada tanah, batu, atau kerikil. Tetapi tempat itu menjadi tempat yang suci karena di situlah dikhususkan bagi kehadiran Allah. Ini artinya menjadi suci mengkhususkan bagi Tuhan. Dan tentu kudus juga berarti tidak tercemar oleh dosa. Orang yang mengkhususkan hati pada Tuhan akan berusaha untuk boleh membersihkan dirinya dari segala dosa.

Bagaimanakah kita bisa menyucikan hati kita? Kita tidak bisa menyucikan hati kita dengan usaha kita sendiri. Seperti yang dikatakan dalam Yesaya 64:6, semua usaha diri untuk menyucikan hati kita dengan usaha diri sendiri itu seperti kain kotor yang malah membuat kekotoran itu ke mana-mana. Seperti makan di *hawker* dan meminta bibi pembersih untuk membersihkan meja dan dia mengelap meja dengan kain lap yang entah sudah berapa lama tidak dibersihkan. Yang terjadi adalah meja malah menjadi berminyak, semua minyak dibawa ke semua meja menjadi sama rata, sama-sama berminyak dan sama-sama kotor. Ingatlah akan hal ini kalau kita menggunakan usaha diri untuk menyucikan hati kita. Kekotoran itu akan terbawa kepada semua bagian hidup kita. Bersyukur bahwa kita menyadari bahwa bukan kita yang menyucikan hati kita tetapi Tuhan.

Alkitab menunjukkan ada tiga hal yang menyucikan hati, yang sering dikhotbahkan Pdt. Stephen Tong. **Pertama, yang dapat menyucikan hati adalah firman Tuhan.** Seperti yang dikatakan dalam Yohanes 17:17. Kita tidak bisa menyucikan diri dengan usaha kita tetapi Tuhan sudah berikan firman dan firman Tuhanlah yang menyucikan hati kita. Karena itu kita butuh untuk terus mendengar dan merenungkan firman Tuhan senantiasa. Bukan karena kita sudah menjadi orang Kristen maka kita sudah suci atau dapat menyucikan hati sendiri. Baik kita menjadi orang Kristen atau orang yang sangat berbakti, kalau kita kemudian lepas dan menjadi jauh dari firman Tuhan, pelan-pelan kesucian kita akan menjadi luntur. Karena itulah kita butuh suatu kerendahan hati dan kesadaran diri perlu terus dekat dengan firman Tuhan. Sama seperti kalau ada kotoran di tangan, kita akan terus datang ke air bukan? Karena air itu yang akan membereskan dan makin kotor

makin butuh tetap di bawah air tersebut. Karena itulah kita perlu terus mendengar dan membaca firman Tuhan walaupun kita tidak sadar firman Tuhan itu sedang menyucikan kita.

Kedua, yang dapat menyucikan kita adalah darah Kristus. Seperti yang kita baca di Ibrani 13:12. Apa maksudnya darah Yesus menyucikan kita? Kita penuh dengan dosa tetapi darah Yesus menyucikan kita dengan melingkupi kita. Kita tidak bisa datang kepada Tuhan dengan mengatakan bahwa saya telah menyucikan diri sendiri karena kesucian kita seperti kain kotor. Tetapi darah Kristus menyucikan kita sehingga saat kita dilihat oleh Tuhan, Tuhan bukan melihat kita tetapi melihat Kristus.

Ketiga, yang menyucikan kita juga adalah Roh Kudus. Seperti yang kita baca di dalam 2 Tesalonika 2:13. Di sinilah bagaimana Roh Kudus menyucikan kita dan menguduskan kita. Kita telah dikuduskan oleh darah Kristus itu namanya membenaran, tetapi tidak berhenti sampai di situ karena kita sendiri masih berdosa. Di sini kita melihat dua aspek dari pengudusan. Darah Kristus membenarkan kita sehingga kita diterima oleh Tuhan. Tetapi kita tidak dibiarkan diam, Roh Kudus bekerja dengan orang yang berada di dalam Kristus, inilah pengudusan. Pengudusan akan terjadi terus di dalam kehidupan kita dan Roh Kudus bekerja bersama dengan firman Tuhan untuk menguduskan kita. Ini bukan berarti kita tinggal menunggu tetapi kita berpartisipasi di dalamnya. Dengan cara apa kita berpartisipasi? Dengan membiarkan Roh Kudus memimpin kita. Inilah yang Alkitab katakan, “Biarkantah dirimu dipimpin oleh Roh Kudus.” Sama seperti orang yang mendengar firman Tuhan dengan kepolosan rohani mengatakan saya mau melakukan itu. Itu adalah orang yang sedang dipimpin oleh Roh Kudus. Tetapi apakah kita kemudian membiarkan diri kita dipimpin oleh Roh Kudus? Itulah yang perlu kita lakukan.

Terakhir, orang yang suci hatinya itu boleh hidup dengan lurus dan lega. Di Titus 1:15, mereka yang berbelat-belit dan macam-macam dalam pikirannya akan merasa bahwa orang lain seperti itu juga. Mungkin kita pernah mendengar ada orang yang berkata bahwa semua tidak ada yang benar, semua orang korupsi, dan melakukan berbagai kejahatan. Mengapa dia berkata demikian? Ini karena dia sendiri juga begitu. Bagi orang yang najis, semuanya juga najis. Tetapi orang yang suci mengharapkan kesucian, dia hidup dengan jelas dan berharap melihat bahwa orang-orang lain juga mungkin suci. Dia berpikir bahwa orang memang harus jujur dan orang lain juga jujur. Mereka yang suci hatinya, di dalam ketulusannya akan melihat Allah. Sekali lagi, waktu kita beribadah, apakah kita mau melihat Allah? Marilah kita mempersiapkan hati dan mengharapkan penyucian itu terjadi dalam hati kita.